

Dampak Sosial Ekonomi Pemanfaatan Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

Socio-Economic Impact of Mangrove Ecosystem Protected Area Utilization in Teluk Pambang Village, Bantan District, Bengkalis Regency

Clara Yolandika^{1*}, Tince Sofyani¹, Hendrik¹, Ridar Hendri¹, Eni Yulinda¹, Lamun Bathara¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293, Indonesia

*Email : clarayolandika@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

Article history:

Received: 22/09/2023

Accepted: 23/09/2023

Published: 24/10/2023

Key words:

Ecotourism, mangroves, socio-economic, Teluk Pambang

This study aims to examine the socio-economic impact of mangrove ecotourism area in Teluk Pambang Village. This research was carried out for one month starting from mid-January – February 2023 and was located in the mangrove ecosystem area, Teluk Pamban Village, Bantan District, Bengkalis Regency, The data used in this study were primary data and secondary data. This survey data collection method uses direct interviews with communities who live and work around the mangrove ecosystem area around Teluk Pambang Village. Descriptive analysis was conducted to describe the socio-economic activities of the surrounding community and to explain the condition of mangrove forests in Bengkalis, Riau Province, secondary data obtained. The recommendations raised on the basis of this research are between ecotourism managers and the community to achieve common goals, namely efforts to improve the economy, protect mangrove forests better and form tourism institutions, meaning that cooperation is needed. Another important recommendation is that the government needs to play a role in ensuring the safety and security of tourists inside and outside the region.

1. Pendahuluan

Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari karakteristik biofisik, peran ekosistem dalam produksi jasa lingkungan, peran entitas yang ikut serta dalam pengelolaan, dan rezim kepemilikan sumber daya dan lingkungan hidup. Di wilayah pesisir umumnya terdapat ekosistem mangrove, kegiatan penangkapan ikan skala kecil, dan budidaya ikan tambak tradisional (silvofishery). Namun, terdapat beberapa permasalahan yaitu terjadinya degradasi atau perusakan pada ekosistem mangrove sehingga akan menyebabkan degradasi sumberdaya ikan dan akan mengancam keberlanjutan kedua aktivitas perikanan tersebut. Persoalan degradasi, efek dan solusinya perlu dilakukan kajian untuk mencapai performa yang berkelanjutan.

Menurut Peta Mangrove Nasional (2021), Indonesia memiliki mangrove dengan luas total 3.364.080 ha. Dari luasan ini 666.439 ha atau 19,8% diantaranya terdapat di sekeliling Pulau Sumatra. Dalam hal ini, Provinsi Riau yang berada di sisi timur pulau dengan garis pantai total tidak kurang dari 2.080 km, merupakan salah satu provinsi yang masih memiliki mangrove yang cukup luas. Menurut Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), mangrove yang masih tersisa hingga saat ini sekitar 126.000 ha atau 18.9% dari yang ada di sekeliling Pulau Sumatra. Vegetasi ini tidak hanya tersebar di sepanjang pesisir daratan utama provinsi ini, melainkan juga di pulau-pulau, seperti Pulau Rupa, Pulau Bengkalis, Pulau Padang, Pulau Merbau, Pulau Tebing Tinggi, Pulau Rangsang, dan sebagainya.

Kabupaten Bengkalis secara geografis terletak pada gugusan pulau yang berbatasan

langsung dengan Selat Malaka, sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pesisir. Ekosistem sumber daya alam pesisir Kabupaten Bengkalis didominasi oleh sumber daya alam mangrove. Sumber daya mangrove tersebar di banyak wilayah, seringkali secara geografis terletak tepat di seberang perairan negara. Salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan mempunyai ekosistem mangrove adalah Desa Teluk Pambang yang secara administratif terletak di Kecamatan Bantan.

Desa Teluk Pambang menempati lokasi yang strategis, terletak di pesisir timur Pulau Sumatera, terhubung langsung dengan Selat Malaka. Kondisi strategis ini dapat merangsang tingkat perkembangan ekonomi dan perubahan demografi di wilayah ini. Pemanfaatan mangrove yang dilakukan selama ini bersifat fisik berupa pemanfaatan kayu secara terus menerus tanpa adanya penanaman kembali. Keadaan ini dapat memberikan tekanan yang signifikan terhadap ekosistem mangrove sehingga menimbulkan risiko degradasi ekosistem mangrove di Desa Teluk Pambang. Anonimus dalam Kartaharja (2011) menyebutkan luas hutan mangrove di kerajaan Bengkalis pada tahun 1997 diperkirakan seluas 69.000 hektar, menurun menjadi 50.765,04 hektar pada tahun 2002.

Keberadaan taman perlindungan mangrove sangat penting dan dapat menunjang tingkat perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat di kawasan tersebut (Srihermanto et al., 2022). Dari segi ekonomi, kawasan lindung di hutan mangrove merupakan sumber hasil hutan yang bernilai ekonomi sangat tinggi seperti kayu, pangan, bahan kosmetik, pewarna dan tanin, serta merupakan "sumber pangan" bagi ternak dan lebah. Selain itu, hutan bakau juga menjadi rumah bagi berbagai jenis ikan, udang, dan hewan lainnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang tinggal di kawasan lindung taman mangrove. Di antara beberapa tipe ekologi yang terdapat di wilayah pesisir, mangrove mempunyai peranan yang sangat penting dalam melindungi wilayah pesisir dari abrasi, mencegah intrusi air laut dan merupakan lapisan penyangga terhadap sedimentasi darat-laut (Andiny, 2020).

Sosial ekonomi adalah status atau kedudukan seseorang dalam sekelompok orang yang ditentukan oleh jenis kegiatan ekonomi,

tingkat pendidikan, pendapatan, jenis perumahan yang sesuai dan kedudukannya dalam organisasi (Purwahita et al., 2021). Sedangkan menurut Soekanto (2014), sosial ekonomi adalah pengertian letak geografis atau lingkungan sosial suatu masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain, prestasinya serta hak dan kewajibannya relatif terhadap sumber daya yang tersedia. Apa artinya? Kajian tersebut berfokus pada kedudukan seseorang dalam masyarakat, berkenaan dengan tingkat pendidikan, tingkat kekayaan atau pendapatan, kepemilikan fasilitas dan jenis tempat tinggal.

Dampak kegiatan pembangunan saat ini terhadap aspek sosial ekonomi, khususnya dampak terhadap negara berkembang, termasuk faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai indikator sosial ekonomi (Iqbal, 2021 ; Rochman et al., 2021). Bahan-bahan tersebut adalah: (1) lapangan kerja; (2) mengembangkan struktur ekonomi, termasuk toko, warung, restoran, transportasi dan kegiatan ekonomi lainnya yang timbul dari proyek; (3) meningkatkan pendapatan masyarakat; (4) kesehatan masyarakat; (5) kesadaran masyarakat; (6) laju pertumbuhan penduduk. Tekanan terhadap kawasan taman lindung hutan mangrove umumnya dapat disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, alam, dan kebijakan. Ada faktor dominan yang terus memberikan tekanan pada kawasan mangrove. Mata pencaharian masyarakat pesisir adalah nelayan (Syah & Fitriasia, 2021).

Menurut Suarmoko dkk. (2014) dan Lolowang dkk. (2022), status sosial ekonomi masyarakat pesisir terikat pada sumber daya alam pesisir dan menjadi "pertanian" permanen bagi masyarakat pesisir itu sendiri. Sumber daya alam yang keadaannya baik karena dilindungi oleh masyarakat akan memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, sumber daya alam rusak karena tidak dikelola oleh masyarakat sekitar dan tidak dikelola oleh masyarakat sekitar sehingga hampir tidak mungkin memenuhi kebutuhan masyarakat.

Artikel ini mengkaji tentang analisis sosial masyarakat yang tinggal di sekitar cagar mangrove, apa saja dampak dan dampak dari keberadaan mangrove di kawasan tersebut, dan apa dampaknya terhadap masyarakat sekitar di seluruh dunia, baik dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh. dan faktor sosial ekonomi lainnya. -dampak ekonomi? . Pasalnya, cagar mangrove juga bisa disebut sebagai

kawasan wisata. Oleh karena itu, kita akan mempelajari aspek sosial ekonomi masyarakat sekitar.

2. Metode

Kita tahu bahwa pemanfaatan hutan mangrove yang ada saat ini masih belum optimal dan lestari. Perusahaan pengguna mangrove harus memperhitungkan manfaat dan biaya kegiatan usahanya, termasuk menghitung nilai ekonomi sumber daya mangrove. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan alternatif yang masuk akal dalam pemanfaatan sumber daya mangrove yang sesuai dengan alternatif yang diusulkan oleh Perum Perhutani (Wahyuni, Girls dan Simanjuntak, 2014). Permasalahan yang muncul dari keberadaan hutan mangrove di Desa Teluk Pambang adalah kelangsungan upaya pelestarian hutan tidak hanya bergantung pada peran serta pihak berwenang dan masyarakat, namun juga tingkat partisipasinya. Hal ini tergantung pada pengetahuan dan pendapat masyarakat mengenai kegunaan dan manfaat yang dapat diperoleh dari hutan. Untuk itu dalam upaya pengelolaan mangrove perlu dikaji aspek pengetahuan dan kesadaran tentang mangrove serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove dalam pedoman kebijakan pengelolaan mangrove.

Artikel ini merupakan hasil penelitian dalam berbagai publikasi, baik dari buku, laporan penelitian atau artikel yang diterbitkan dalam prosiding konferensi maupun dalam jurnal ilmiah. Artikel ini juga dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan mangrove untuk mengetahui hasil penelitian sosial ekonomi. - Dampak ekonomi penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Sebelum mengumpulkan bahan, cobalah menyusun terlebih dahulu kerangka pemikiran mengenai topik yang ingin ditulis. Perpustakaan terkait dikumpulkan melalui akses web, perpustakaan, lembaga afiliasi, dan koleksi pribadi penulis. Kami kemudian mencoba untuk mensintesis berbagai publikasi yang dikumpulkan berdasarkan sub-tema yang relevan. Tidak hanya masyarakat lokal, wisatawan juga memberikan *feedback* ketika berkunjung ke cagar mangrove.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan pada pertengahan Januari hingga Februari 2023 dan berlokasi di kawasan ekosistem mangrove, Desa

Teluk Pamban, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Daerah ini merupakan desa yang dipengaruhi oleh pengembangan ekowisata mangrove di kabupaten Bengkalis dan hutan lindung juga merupakan desa yang memiliki banyak jenis mangrove.

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini mencakup data kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari wawancara tatap muka dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian-penelitian terdahulu serta tinjauan penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Penentuan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah pendapat masyarakat yang memahami dan memahami keadaan hutan mangrove di kawasan ekosistem mangrove Desa Teluk Pambang. Informan yang diwawancarai berjumlah lima orang, diantaranya kepala desa, ketua RT, pegawai Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkalis, pegawai Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Bengkalis, dan masyarakat umum. Subyek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mangrove. Sebagai informasi, wawancara langsung dilakukan terhadap pengembangan hutan mangrove di desa Teluk Pamban.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data survei ini menggunakan wawancara langsung dengan masyarakat yang tinggal dan bekerja di sekitar Kawasan ekosistem mangrove di sekitar Desa Teluk Pambang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis.

Metode Analisis Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan aktivitas sosial ekonomi masyarakat sekitar dan menjelaskan status terkini hutan mangrove di wilayah Bengkalis, Provinsi Riau, data sekunder diperoleh (Wahyuni, Putri, & Simanjuntak, 2014; Megasyara dkk., 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Teluk Pambang

Desa Teluk Pambang merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Secara geografis Desa Teluk Pambang terletak di utara: 01027'-01028' dan E: 102022'-102030'. Batas desa Teluk Pambang di sebelah timur dan utara berbatasan langsung dengan Selat Malaka, di sebelah selatan adalah desa Kambung Luar yang dipisahkan oleh Sungai Kambung, di sebelah barat adalah desa Muntai.

Berdasarkan data Kecamatan Bantan tahun 2011, Desa Teluk Pambang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, mempunyai jumlah penduduk Desa Teluk Pambang sebanyak 4.954 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 2.480 jiwa dan perempuan sebanyak 2.474 jiwa dengan jumlah keluarga sebanyak 1.592 kepala keluarga.

Ekosistem mangrove desa Teluk Pambang mencapai luas +498 hektar. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Desa Teluk Pambang, hanya terdapat 10 jenis pohon bakau yang mempunyai nilai ekonomi yang termasuk dalam famili *Avicennia*, *Rhizophoraceae*, *Euphorbiaceae*, *Combretaceae*, *Rubiaceae* dan *Meliaceae*. Kesepuluh spesies tersebut adalah *Bruguiera parviflora*, *B. gymnorrhiza*, *Rhizophora apiculata*, *R. mucronata*, *Xylocarpus spp.*, *Avicennia spp.*, *Excoecaria agallocha*, *Ceriops tagal*, *Lumnitzera littorea* dan *Schypiphora hydrophyllacea*. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jenis organisme bernilai ekonomi yang terdapat di hutan mangrove desa Teluk Pambang adalah *Geloina erosa* (ganggang), *G. expansa* (buah giling), *Cerithidea*. tumpul (siput mata merah), *Nerita linneata* (siput bibir), *Scylla serrata* (kepiting bakau), *Portunus pelagicus* (kepiting laut) dan *Penaeus monodon* (udang).

Perhitungan nilai ekosistem mangrove desa Teluk Pambang dilakukan dengan menghitung penjumlahan nilai ekonomi langsung dan nilai ekonomi tidak langsung. Nilai ekonomi total merupakan penjumlahan antara nilai ekonomi langsung dan nilai ekonomi tidak langsung kawasan hutan mangrove desa Teluk Pambang. Nilai ini memberikan wawasan mengenai nilai keseluruhan fungsi dan manfaat kawasan alam.

Kawasan Ekowisata Mangrove sebagai Kawasan Lindung

Ekosistem mangrove mempunyai fungsi ekologis sebagai penyerap karbon, perbaikan bahan

pencemar, keausan, intrusi air laut serta menjaga kestabilan wilayah pesisir dalam menghadapi gelombang dan badai (Zaryaningsih et al., 2022). Secara sosial ekonomi ekosistem ini meliputi kayu, kayu bakar, triplek, pulp, tiang listrik, tiang pancang, tempat pemancingan, dermaga, bantalan kereta api, kayu untuk mebel dan kerajinan tangan, bahan atap, tanin, jamu, gula, alkohol, asam asetat, protein hewani, madu, karbohidrat dan pewarna, serta menjalankan fungsi sosial budaya sebagai bidang konservasi, pendidikan, ekowisata dan identitas budaya. Ekosistem mangrove berperan langsung dan tidak langsung terhadap sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di dalamnya (Eddy dkk, 2017).

Konsep ekowisata telah berkembang seiring berjalannya waktu. Namun konsep ekowisata pada hakikatnya mengandung tanggung jawab untuk melestarikan kawasan yang masih tergolong alami (kawasan konvensional), sehingga memberikan manfaat ekonomi dan masyarakat lokal (Asy' Ari dkk, 2021). Berdasarkan pemahaman tersebut, ekowisata pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk gerakan konservasi yang dapat dipimpin oleh masyarakat global (Mulyadi, Hendriyanto, & Fitriani, 2010). Pengertian ekowisata pertama kali diberikan oleh Ecotourism Association sebagai berikut:

Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan ke kawasan alam yang bertujuan untuk menjaga lingkungan serta melindungi kehidupan dan kesejahteraan orang-orang di sekitar kita. Pada awalnya ekowisata hanya dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan destinasi wisatanya tetap utuh dan lestari, selain budayanya (Muâ dan Indahsari, 2021).

Karena adanya hutan bakau yang dilindungi, yang berfungsi sebagai penyerap karbon, karbon anorganik (CO₂) diubah selama fotosintesis menjadi karbon organik dalam bentuk materi tumbuhan. Di sebagian besar ekosistem, bahan ini dapat terurai dan melepaskan karbon ke atmosfer sebagai (CO₂). Namun kenyataannya, mangrove sebagian besar mengandung bahan organik yang tidak dapat terurai. Akibatnya, hutan bakau lebih berfungsi sebagai penyerap karbon dibandingkan sumber karbon. Pohon bakau memiliki banyak daun yang mampu menyerap karbon lebih banyak dibandingkan pohon lainnya (Purnobasuki, 2012).

Ekowisata Mangrove Desa Teluk Pambang

Selain pantai Senekip, Desa Teluk Pambang kini punya tempat baru untuk bersantai menikmati segarnya udara hutan bakau. Tempat wisata mangrove di desa ini dinamakan Ekowisata Mangrove Teluk Pambang. Kawasan Ekowisata Mangrove Teluk Pambang terletak di tepian Sungai Kondeng yang banyak terdapat hutan mangrove dengan berbagai jenis seperti mangrove, nyireh, wijen, berembang, kedabu dan bosing sehingga menciptakan suasana segar dan bersih asri. Di sana, pengunjung bisa melihat langsung berbagai jenis hutan bakau dengan berjalan di atas tebing. Terdapat air terjun karya mahasiswa Kukerta Unri yang mengalir sekitar 100 meter melewati hutan ekowisata.

Akses jalan yang baik menjadi salah satu faktor penggerak kemajuan suatu daerah. Segala akses yang diperlukan tentu akan lebih mudah dengan infrastruktur yang memadai. Tak terkecuali, akses infrastruktur jalan menuju objek wisata. Agar destinasi wisata maju dan berkembang, maka akses jalan yang baik menjadi sesuatu yang wajib dipenuhi. Permasalahan tersebut diketahui betul Pemerintah Desa Teluk Pambang maka progres awal ialah membangun jalan menuju tempat objek wisata. Pemerintah Desa Teluk Pambang mempunyai program besar yang akan mengangkat wisata desa dan perekonomian desa. Rencana pengembangan tersebut yaitu :

1. Tempat penitipan sampan pancing;
2. Penyewaan sampan pancing;
3. Penyewaan sampan wisata;
4. Budidaya ikan dengan sistem keramba jaring apung (kja);
5. Pembangunan restoran terapung;
6. Pembangunan jalan track, spot foto/selfie dan tempat santai;
7. Pembangunan menara dan jembatan wisata;
8. Penyewaan sampan dayung dan kereta air;
9. Pembangunan Beto/Pendopo tempat mancing ikan;
10. Membangun MIC (*Mangrove Information Centre*) dan pusat penelitian Mangrove;
11. Menyediakan tempat untuk menanam pohon mangrove bagi pengunjung (sebagai kenang-kenangan telah berkunjung) dan menyediakan tempat penangkaran buah tanah dan siput secara alami (memberikan nuansa baru kepada

pengunjung yang ingin mencoba cara untuk mengambil buah tanah atau siput);

12. Bekerjasama dengan pengelola wisata pantai tanjung senekip untuk mendirikan kedai BUMDESA yaitu menjual makanan/minuman, menjual souvenir/cendramata, oleh-oleh, menyewakan permainan air, menyewakan alat tangkap ikan;
13. Produksi kopi mangrove (jenis mangrove *Rhizophora sp*);
14. Budidaya lebah madu kelulut (*Trigona itama*).

Pentingnya menjaga kelestarian lingkungan terlebih hutan mangrove di Desa Teluk Pambang karena mengingat peran hutan mangrove untuk mencegah adanya abrasi yang dapat mengancam kehidupan masyarakat Teluk Pambang yang hidup di pesisir pantai juga dapat menjadikan hutan mangrove meningkatkan pariwisata. Upaya telah dilakukan Pemerintah Taluk Pambang dengan membuat perencanaan pengembangan diatas. Semoga rencana yang diusahakan oleh Pemerintah Desa Teluk Pambang dilancarkan supaya masyarakat setempat merasakan dampaknya dan menaikkan taraf ekonomi Desa Teluk Pambang.

Kondisi Sosial Ekonomi Kawasan Ekosistem Mangrove Desak Teluk Pambang

Berdasarkan analisis optimalisasi pemanfaatan kawasan mangrove di Desa Teluk Pambang diketahui model pemanfaatan yang sangat baik adalah model konservasi kawasan. Model konservasi regional dilaksanakan berdasarkan model yang mengedepankan keberlanjutan dan jasa lingkungan. Tujuan dari prioritas ini adalah mewujudkan fungsi dan pemanfaatan jasa lingkungan yang dapat dilaksanakan dalam jangka panjang dan menghasilkan manfaat lingkungan hidup yang memberikan nilai ekonomi dari keberlanjutan.

Salah satu alternatif pengelolaan ekosistem mangrove yang sebenarnya dapat dilaksanakan berdasarkan konsep pengelolaan berkelanjutan adalah melalui kegiatan ekowisata, karena sumber daya yang dimiliki ekosistem hutan. Mangrove tidak dieksploitasi secara fisik tetapi diapresiasi sebagai objek wisata alam. seperti lanskap, keanekaragaman jenis, keunikan, dan kekhususan flora dan fauna serta nilai-nilai budaya manusia yang ada di sekitar ekosistem. Berkat itu, fungsi dan peran ekosistem tetap terjaga.

Kawasan hutan mangrove di desa Teluk Pambang, kabupaten Bengkalis memiliki luas 498 hektar, dengan potensi nilai ekonomi yang besar. Namun aktivitas penggunaan yang dilakukan belum maksimal. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan nilai ekonomi dan ekologi ekosistem mangrove secara saling melengkapi, dapat dilakukan upaya pengelolaan alternatif. Alternatif yang terbaik dan paling sesuai adalah alternatif jenis pengelolaan dan jasa lingkungan berkelanjutan. Model pengelolaan ini akan menstabilkan fungsi ekologi kawasan mangrove, memastikan kawasan mangrove tetap berada pada tingkat optimal dalam memberikan manfaat ekonomi berkelanjutan sekaligus mampu menjalankan fungsi kapasitas ekologisnya dengan baik. Salah satu alternatif pengelolaan ekosistem mangrove yang dapat diterapkan adalah konsep *community stewardship* dan pengelolaan berkelanjutan. Potensi ekonomi ekosistem mangrove ini apabila dimanfaatkan dan dikelola dengan baik akan memberikan kontribusi yang besar bagi industri kehutanan daerah.

Keberadaan ekowisata mangrove akan memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mangrove. Terjadi perubahan mental, dimana aktivitas dan kondisi warga seringkali padat dengan jadwalnya baik di dalam maupun di luar ruangan, namun sejak dikembangkannya ekowisata mangrove, warga dapat memanfaatkan peluang dan mengejar peluang. peluang yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hamzah et al., 2022). Sebelum mengembangkan mangrove sebagai objek wisata, masyarakat setempat memanfaatkan kayu mangrove secara sembarangan, tanpa memperhatikan kelestarian kawasan. Setelah adanya kawasan ekowisata mangrove, masyarakat yang awalnya bekerja sebagai penebang kayu di hutan mangrove kini mempunyai pekerjaan lain seperti parkir, merawat atau memantau kawasan mangrove, berjualan barang di sepanjang jalan menuju desa Teluk Pambang atau memberikan jasa atau menyewa kano atau perahu. Peluang ini memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk terus meningkatkan pendapatannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi wisatawan atau pengunjung hutan mangrove.

Pemerintah terus berupaya melestarikan dan mengembangkan mangrove yang ditunjukkan dengan tumbuhnya pohon mangrove baru

(Rumbino, Moeljono, & Ungirwalu, 2021). Pengembangan destinasi wisata berupa rekomendasi serta infrastruktur pendukung wisata mangrove juga terus diupayakan pemerintah berkoordinasi dengan masyarakat setempat seperti pembangunan toilet, tempat ibadah, konservasi hutan dan rekomendasi sampah. . tempat pembuangan sampah sehingga wisatawan yang berkunjung ke hutan mangrove merasa nyaman dan aman (Dwi et al., 2021).

Pengembangan ekowisata juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar, misalnya menimbulkan tingginya tingkat kejahatan dan konflik sosial antara masyarakat adat dan masyarakat pendatang (Wahyuni, Sulardiono, & Hendarto, 2015). Namun secara keseluruhan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata mangrove di desa Teluk Pambang tidak menimbulkan dampak negatif. Memang masyarakat terbuka terhadap model-model yang bersahabat, kekinian, dan mau berkolaborasi untuk pembangunan daerahnya.

Pembangunan pariwisata dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan Wijayanti, Novianti dan Hastuti (2008), diwujudkan dalam industri pariwisata yang terkendali, salah satu bentuknya adalah ekowisata. Pariwisata memberi wisatawan kesempatan untuk menikmati keindahan alam dan budaya lokal serta mengeksplorasi pentingnya berbagai organisme hidup yang ditemukan di sana (Utomo, Budiastuti, dan Muryani 2017). Kegiatan pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan yang dikeluarkan untuk konservasi alam dan menciptakan manfaat ekonomi bagi kehidupan masyarakat lokal (Subrada, 2008). Aspek ekonomi seringkali dikaitkan dengan keterampilan pendapatan keluarga (Wijaiti, 2013).

4. Kesimpulan

Dampak sosial ekonomi yang dinilai paling besar pengaruhnya dalam kegiatan ekowisata adalah daya dukung. Dampak lainnya adalah terbukanya lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, penyediaan fasilitas umum dan peningkatan pendapatan. Dampak yang lebih kecil menyebabkan konflik sosial. Keberadaan mangrove nyata-nyata menunjang tingkat perkembangan ekonomi dan sosial daerah sekitarnya. Potensi atraksi ekowisata di Kawasan Ekowisata Mangrove Teluk Pambang mempunyai

potensi yang tinggi dan dapat dikembangkan menjadi atraksi ekowisata. Hasil survei menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata mangrove memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat pada tataran pengolahan informasi lapangan yang dilakukan peneliti. Rekomendasi yang diberikan berdasarkan penelitian ini ditujukan kepada pengelola ekowisata

dan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yaitu upaya meningkatkan perekonomian, melindungi hutan mangrove dengan lebih baik dan menciptakan kelembagaan pariwisata, yang berarti diperlukan kerjasama. Rekomendasi penting lainnya adalah pemerintah harus berperan dalam menjamin keselamatan dan keamanan wisatawan di dalam dan luar daerah.

Daftar Pustaka

- Andiny, P. (2020). *Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh*. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1): 43-52.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). *Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur*. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 6(1): 9-19.
- Dwi, A. A. N., Fithria, A., & Kissinger, K. (2021). *Strategi Pengembangan Hutan Mangrove Di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Kabupaten Kalimantan Selatan*. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(1): 88-93.
- Eddy, S., Iskandar, I., Ridho, M. R., & Mulyana, A. (2017). *Dampak aktivitas antropogenik terhadap degradasi hutan mangrove di Indonesia*. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 1(3): 240-254
- Hamzah, S. F., Hamdani, H., & Astuty, S. (2022). *Struktur Komunitas Makrozoobenthos di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Pandansari, Brebes, Jawa Tengah*. *Jurnal Kelautan Nasional*, 17(1): 1-12.
- Iqbal, A. (2021). *Analisis Peran Corporate Social Responsibility terhadap Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan pada Industri Ritel*. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 6(1): 22-36.
- Lolowang, J., Pangemanan, L. R., & Memah, M. Y. (2022). *Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara*. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan*, 3(4): 541-547.
- Megasyara, I., Astuti, S. Y., & Praja, T. S. (2021). *Analisis Dampak Perubahan Perilaku dan Masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yaitu upaya meningkatkan perekonomian, melindungi hutan mangrove dengan lebih baik dan menciptakan kelembagaan pariwisata, yang berarti diperlukan kerjasama. Rekomendasi penting lainnya adalah pemerintah harus berperan dalam menjamin keselamatan dan keamanan wisatawan di dalam dan luar daerah.*
- Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Covid 19 Di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. *Equilibrium. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(02): 139-148.
- Muâ, M. R., & Indahsari, K. (2021). *Pengembangan Ekowisata di Indonesia*. *SENRIABDI*, 1(1): 295-308.
- Mulyadi, E., Hendriyanto, O., & Fitriani, N. (2010). *Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata*. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2(1): 11-18.
- Purnobasuki, H. (2012). *Pemanfaatan hutan mangrove sebagai penyimpan karbon*. *Buletin PSL Universitas Surabaya*, 28(3-5): 1-6.
- Purwahita, A. R. M., Wardhana, P. B. W., Ardiasa, I. K., & Winia, I. M. (2021). *Dampak Covid-19 terhadap Pariwisata Bali Ditinjau dari Sektor Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Sebuah Tinjauan Pustaka)*. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(2): 68-80.
- Rochman, B. T. F., Meilina, C., Fajriati, C. E., Amalia, D. N., & Subhan, H. (2021). *Analisis Ekologi Administrasi: Dampak Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (Bijb) Kertajati Di Desa Putridalem Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2761-2768.
- Rumbino, F., Moeliono, S., & Ungirwalu, A. (2021). *Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Ekowisata Di Kampung Ruar Distrik Biak Timur Kabupaten Biak Numfor*. *Cassowary*, 4(2), 205-220.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Srihermanto, B., Risprawati, D., Iswan, I., AS, M. S., & Kurniati, N. (2022). *Penanaman Mangrove Sebagai Bentuk Kepedulian Stia Mataram Di Taman Nasional Gili Petagan*

Sambelia, Lombok Timur. Jurnal Pengabdian Mandiri, 1(5), 779-784.

Suparmoko, M., Sudirman, D., Setyarko, Y., & Wibowo, H. S. (2014). *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.

Syah, A., & Fitriasia, A. (2021). *Perpindahan Mata Pencarian Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Maligi Tahun (2010-2017)*. Jurnal Kronologi, 3(1), 252-262.

Utomo, B., Budiastuti, S., & Muryani, C. (2017). *Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara*. Jurnal Ilmu Lingkungan, 15(2), 117-123.

Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). *Strategi pengembangan ekowisata mangrove wonorejo, kecamatan runkut surabaya*. Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES), 4(4), 66-70.

Wahyuni, Y., Putri, E. I. K., & Simanjuntak, S. M. (2014). *Valuasi total ekonomi hutan mangrove di Kawasan Delta Mahakam Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur*. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, 3(1), 1-12.

Wijayanti, P., Novianti, T., & Hastuti, H. (2008). *Analisis ekonomi dan strategi pengelolaan ekowisata (studi kasus kawasan wisata gunung salak endah kabupaten Bogor)*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 13(3), 173-181.

Zaryaningsih, A., Kamal, E., & Damanhuri, H. (2022). *Strategi pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Teluk Tuapejat Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat*. Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal, 9(2), 72-75.